

DESAIN PEMBELAJARAN TEORI SASTRA DI KAMPUS WILAYAH PERBATASAN NKRI-RDTL MENGGUNAKAN MODEL PROJECT AND PROBLEM BASED LEARNING BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER

Uman Rejo

Universitas Timor

umanrejo@unimor.ac.id

Abstract

This paper aims to conceptualize and describe the learning design of the Literary Theory course in the Indonesian Language and Literature Education study program at the NKRI-RDTL border area campus by using the Project Based Learning and Problem Based Learning models based on character education. One of the campuses in the NKRI-RDTL border area is the University of Timor (Unimor) campus. In this study program, Literary Theory is a subject of a literary family that is conditionally mandatory and programmed by second-semester students with a weight of 3 credits. Through the ethical-emic paradigm set in the NKRI-RDTL border area, this paper is presented using a qualitative descriptive method. Many problems and obstacles are found in the practice of learning this course, especially for students who are in the NKRI-RDTL border area. Therefore, learning designs with contemporary models must be conceptualized, explored, and further explored, so that the learning outcomes of this course can be fulfilled effectively, optimally, and maximally. Students also become more enthusiastic about learning and in love with this course. In general, the learning model used is not a new product. But for students in the NKRI-RDTL border area, this model is a new product that has never been applied on campus, is innovative, creative, fun, and can be collaborated with various other learning models that are relevant to their era and the focus of the discussion that is the subject of their study. Moreover, the learning model is balanced with the values of character education in its practice and implementation, starting from the values of religiosity, nationalism, independence, mutual cooperation, and integrity.

Keywords: learning design, Literary Theory, project based learning, problem based learning, border areas, character education

PENDAHULUAN

Problematika pembelajaran mata kuliah sastra di kampus wilayah perbatasan NKRI-RDTL masih ditemukan. Apabila diamati secara saksama, problematika pembelajaran tersebut dapat terjadi disebabkan beberapa aspek, yang meliputi aspek pengajar atau dosen yang tidak memiliki latar belakang bidang keilmuan sastra yang spesifik, aspek mahasiswa, aspek materi atau bahan kajian yang digunakan, aspek kurikulum yang mengesampingkan dan mempersempit ruang lingkup mata kuliah sastra, aspek metode yang digunakan dalam belajar-mengajar mata kuliah sastra, aspek media serta penilaian yang digunakan dalam pembelajaran sastra kurang memperhatikan aspek apresiasi, kreasi, inovasi dalam sastra, serta menjadikan mahasiswa yang memprogram mata kuliah ini menjadi pasif dan tidak aktif. Oleh karena itu, agar pembelajaran sastra di kampus wilayah perbatasan NKRI-RDTL ini menjadi menarik,

inovatif, dan ada perubahan, maka dibutuhkan konsep dan desain pembelajaran sastra yang menarik pula, unik, kreatif, dan lebih berpihak pada aktivitas mahasiswa.

Salah satu kampus yang berada di wilayah perbatasan NKRI-RDTL adalah kampus Universitas Timor, atau yang lebih akrab diakronimkan menjadi Unimor. Universitas Timor merupakan salah satu perguruan tinggi negeri dibawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) yang berada di provinsi Nusa Tenggara Timur. Secara resmi, kampus ini baru menjadi perguruan tinggi negeri dibawah naungan Kemdikbud pada 6 Oktober 2014 berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 119 Tahun 2014. Sampai saat ini, kampus Universitas Timor masih memiliki empat fakultas, yakni Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP), Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP), Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB), dan Fakultas Pertanian (FAPERTA). Untuk program studi yang memiliki bahan kajian tentang sastra adalah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang berada dalam lingkup Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP).

Mata kuliah Teori Sastra merupakan mata kuliah rumpun susastra yang diberikan pada mahasiswa semester dua untuk program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Timor. Mata kuliah ini memiliki bobot 3 SKS yang sifatnya wajib bersyarat untuk di program. Sebagai mata kuliah wajib bersyarat, jelas banyak ditemukan berbagai persoalan yang ada. Mulai dari aspek internal sampai dengan aspek eksternal, mulai dari mahasiswa, lingkungan, bahkan sampai sumber belajar mata kuliah. Dalam hal ini, itu bukan menjadi problema yang berat. Artinya, dibutuhkan konsep matang untuk digunakan dalam mengubah berbagai persoalan tersebut. Konsep matang tersebut diharapkan, minimal memberikan solusi awal untuk mengubah paradigma mahasiswa dalam belajar mata kuliah ini. Oleh karena itu, konsep tersebut harus segera dirumuskan, diimplementasikan, dan diujicobakan, sehingga bisa diketahui hasil belajar yang didapatkan melalui konsep tersebut.

Konsep pembelajaran dalam hal ini berbentuk desain pembelajaran. Sebelum melakukan kegiatan perkuliahan, tepatnya pada awal perkuliahan sebelum dimulai, dosen harus membuat desain pembelajaran yang matang untuk mata kuliah yang diampu. Desain pembelajaran yang disusun dan digunakan harus mengacu pada karakteristik atau latar belakang sosial-budaya di mana kampus itu berada. Kemasan semacam itu akan memiliki daya tarik tersendiri bagi mahasiswa yang memprogram mata kuliah ini. Selain itu, implementasi nilai-nilai pendidikan karakter harus menjadi penguat dalam pembelajaran mata kuliah yang di desain tersebut.

Pembelajaran mata kuliah Teori Sastra di kampus wilayah perbatasan itu berbeda dengan kampus wilayah yang bukan berada di wilayah perbatasan, khususnya kampus wilayah

perbatasan NKRI-RDTL (singkatan dari Negara Kesatuan Republik Indonesia-Republik Demokratik Timor Leste). Hal ini seperti yang disampaikan Kementerian PPN atau Bappenas (2017), masing-masing daerah di Indonesia memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Provinsi Nusa Tenggara Timur dikenal sebagai wilayah yang sangat rendah tingkat pendidikan masyarakatnya, dibanding dengan wilayah lain yang ada di Indonesia. Hal ini harus disikapi karena kualitas SDM akan mempengaruhi cara pikir dan inovasi masyarakat dalam mengelola sumber daya alam dan meningkatkan taraf hidupnya. Dengan demikian, perlu ditingkatkan program pendidikan di wilayah ini, terutama wilayah perbatasan NKRI-RDTL.

Meskipun demikian, hal sebagaimana yang disampaikan Kementerian PPN atau BAPPENAS (2017) bukan menjadi penghambat untuk prospek pembelajaran Teori Sastra masa depan di program studi ini. Sebagai kampus yang berada di kawasan perbatasan, pembelajaran Teori Sastra harus dikemas menjadi lebih menarik, kreatif, inovatif, dan bisa membuka cakrawala pengetahuan mahasiswa. Sastra itu luas, sastra itu kreatif, sastra itu keren, sastra itu berguna, sastra itu multikultural, sastra itu menyenangkan, dan seterusnya. Dengan penanaman paradigma semacam itu, maka mata kuliah Teori Sastra menjadi mata kuliah yang menarik dan menjadi idola banyak mahasiswa yang ada di kampus wilayah perbatasan ini. Masa depan NTT ada di tangan mahasiswa pencinta dan penikmat sastra, program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan seterusnya.

Oleh karena itu, desain pembelajaran mata kuliah Teori Sastra yang bersifat pluralisme budaya dibutuhkan. Desain pembelajaran ini harus dikontekstualkan dengan paradigma ketrampilan abad ke-21 yang modern, canggih, kekinian, dan berbasis pendidikan karakter. Menurut Trilling dan Fadel (2009), ada tiga macam kategori ketrampilan yang diperlukan pada abad 21. Pertama, kecakapan belajar dan inovasi yang meliputi berpikir kritis dan pemecahan masalah, komunikasi dan kolaborasi, serta kreativitas dan inovasi. Kedua, kecakapan melek digital yang meliputi melek informasi, melek media, dan melek teknologi informasi dan komunikasi (ICT). Ketiga, kecakapan hidup dan karier yang meliputi keluwesan dan penyesuaian diri, inisiatif dan arahan diri, interaksi sosial dan lintas budaya, produktivitas dan akuntabilitas, serta tanggung jawab dan kepemimpinan.

Berdasarkan pendapat Trilling dan Fadel (2009) dikatakan dalam pembelajaran abad 21 haruslah diterapkan keseimbangan pembelajaran yang berbasis *teacher-centered* dan *learned-centered*, karena terbukti bergantung kondisi pembelajaran dan sifat bahan ajar, keduanya memberi kontribusi satu sama lain. Dosen harus menguasai dan menerapkan dua basis tersebut pada konteksnya. Hal ini sesuai dengan paradigma Trilling dan Fadel (2009) pada tabel berikut, yakni keseimbangan baru dalam strategi pembelajaran yang bergantung

konteks.

<i>Teacher-directed</i>	<i>Learner-contered</i>
<i>Direct-instruction</i>	<i>Interactive exchange</i>
<i>Knowledge</i>	<i>Skills</i>
<i>Content</i>	<i>Process</i>
<i>Basic skill</i>	<i>Applied skills</i>
<i>Facts and principles</i>	<i>Questions & problems</i>
<i>Theory</i>	<i>Practice</i>
<i>Curriculum</i>	<i>Projects</i>
<i>Time-slotted</i>	<i>On-demond</i>
<i>One-size-fits-all</i>	<i>Personalized</i>
<i>Competitive</i>	<i>Collaborative</i>
<i>Text-based</i>	<i>Web-based</i>
<i>Summative-test</i>	<i>Formative evaluation</i>
<i>Learning for school</i>	<i>Learning for life</i>
<i>A New Balance</i>	

Samani dan Haryanto (2013) menambah, pada hakikatnya belajar adalah demi kehidupan itu sendiri. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi syarat pokok untuk dapat hidup dengan sukses pada abad 21. Dalam hal ini diperlukan keseimbangan antara perilaku kompetitif dan perilaku kolaboratif sesuai konteks kehidupan yang dijalani. Selain itu, mahasiswa harus menguasai berbagai kecakapan dasar dan kecakapan terapan (terutama dalam wujud *softskill*) dengan berlandaskan implementasi karakter. Dengan tujuan, agar berhasil dalam kehidupan penuh tantangan pada abad 21 ini.

Ada dua desain pembelajaran yang akan diterapkan dalam pembelajaran mata kuliah Teori Sastra di program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Timor sebagai representasi kampus yang berada di wilayah perbatasan NKRI-RDTL, yakni desain pembelajaran dengan model *Project Based Learning* dan *Problem Based Learning*. Masing-masing model pembelajaran ini memiliki karakteristik dan kelebihan masing-masing. Selain itu, model ini sesuai dengan perkembangan zaman dan kekinian. Dengan dipilihnya dua model pembelajaran ini, diharapkan mahasiswa yang memprogram mata kuliah Teori Sastra menjadi semakin aktif, kreatif, inovatif, kritis, solutif, cakap, bijaksana, dan semakin bertanggung jawab. Dalam praktik atau implementasinya, dua model ini akan diimbangi dengan penerapan nilai-nilai pendidikan karakter, yang dimulai dari nilai religiusitas, nilai nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas.

METODE PENELITIAN

Tulisan ilmiah ini disajikan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dengan metode

ini, berbagai fakta-fakta empirik yang berkaitan dengan topik bahasan utama dapat dideskripsikan dengan menggunakan kata-kata dan kalimat yang menjadi sumber data dalam tulisan ini. Ada dua sumber data yang digunakan, yakni sumber data primer dan sekunder. Sumber data primernya adalah mata kuliah Teori Sastra yang diberikan di program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) Universitas Timor sebagai representasi kampus yang berada di wilayah perbatasan NKRI-RDTL. Mata kuliah Teori Sastra ini desain pembelajarannya menggunakan model *Project Based Learning* dan *Problem Based Learning* dengan basis pendidikan karakter. Sumber data sekundernya adalah berbagai data yang mendukung bahasan utama dalam tulisan ini, baik yang berbentuk artikel jurnal, buku atau *ebook*, dan lain sebagainya.

Teknik pengumpulan data menggunakan beberapa teknik yakni teknik observasi, pustaka, dokumentasi, catat, dan teknik wawancara. Teknik wawancara ini dilakukan secara tidak terstruktur. Teknik ini hanya dilakukan untuk kebutuhan mendapat data penunjang atau pendukung dalam bahasan tulisan ini. Teknik analisis isi menggunakan teknik konten analisis isi, yang berfokus pada bahasan dalam tulisan ilmiah ini. Untuk keabsahan data, menggunakan triangulasi data. Teknik ini digunakan untuk menguji kredibilitas data sebagai pengecekan data yang dari berbagai sumber, cara, dan waktu. Menurut Sugiyono (2008), triangulasi data dibedakan menjadi tiga, yakni triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Dalam tulisan ini, menggunakan triangulasi sumber. Untuk penyajiannya, mengikuti gaya selingkung artikel dalam jurnal ilmiah ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori Sastra Bersifat Pluralisme Budaya

Program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia merupakan salah satu program studi yang dimiliki oleh Universitas Timor dan berada di dalam lingkup Fakultas Ilmu Pendidikan. Di dalam program studi ini, terdapat tiga rumpun mata kuliah yang mengonstruksi dan membentuk bangunan ilmu pengetahuannya menjadi kuat seperti saat ini, yakni rumpun mata kuliah pengajaran atau pendidikan, bahasa atau linguistik, dan susastra. Untuk rumpun mata kuliah susastra pada kurikulum KKNI (Kurikulum Kerangka Nasional Indonesia) di program studi ini, terdapat tujuh mata kuliah yang ikut membentuknya yakni Sejarah Sastra (3 SKS), Teori Sastra (3 SKS), Apresiasi dan Kajian Puisi (3 SKS), Apresiasi & Kajian Prosa Fiksi dan Drama (3 SKS), Folklor (3 SKS), Teknik Penyutradaraan (2 SKS), serta Sanggar Bahasa dan Sastra (3 SKS). Tujuh mata kuliah tersebut bersifat wajib program. Artinya, tujuh mata kuliah ini bukanlah mata kuliah yang bersifat pilihan, melainkan mahasiswa wajib

memprogramnya sesuai dengan susunan struktur kurikulum program studi yang telah tersedia dan diformulasikan.

Dalam perkembangannya, kurikulum KKNi program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Timor tersebut berganti menjadi “Kurikulum Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia Berbasis Industri 4.0 Menuju Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka”. Kemungkinan, kurikulum terbaru ini akan diterapkan pada tahun akademik mendatang. Ada beberapa mata kuliah rumpun susastra yang mengalami perubahan dan penambahan mata kuliah, baik dari nama mata kuliah sampai dengan bobot SKS yang telah berhasil dirumuskan oleh tim dosen mata kuliah rumpun susastra program studi ini yang meliputi Metropoly Merlin J. Liubana, S.Pd., M.Pd., Uman Rejo, S.S., M.Hum., Maria Prisilia Oki, S.Pd., M.Hum., dan Jose Da Conceicao Verdial, S.Pd., M.Pd. Beberapa mata kuliah rumpun susastra tersebut yang sifatnya wajib yakni Sejarah Sastra (2 SKS), Teori Sastra (2 SKS), Apresiasi Puisi (2 SKS), Apresiasi Prosa Fiksi (2 SKS), Apresiasi Drama (2 SKS), Teknik Penyutradaraan dan Pementasan (2 SKS), Folklor Timor (3 SKS), Sosiologi Sastra (2 SKS), Psikologi Sastra (2 SKS), Kajian Kebudayaan Indonesia (2 SKS), Semiotika (2 SKS), dan Kritik Sastra (3 SKS). Selanjutnya, ada dua mata kuliah paket penulisan kreatif yang bersifat pilihan, yakni mata kuliah Penulisan Alih Wahana (2 SKS) dan Penulisan Sastra Anak (2 SKS). Dokumen perubahan kurikulum tersebut telah disahkan pada Januari 2021 dan baru disosialisasikan di program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Timor pada Selasa, 30 Maret 2021 oleh tim penyusun kurikulum yang telah dibentuk.

Teori Sastra merupakan mata kuliah rumpun susastra yang sifatnya wajib bersyarat. Mata kuliah ini pada struktur kurikulum program studi yang ada di Universitas Timor ini dapat diprogram oleh mahasiswa semester dua yang telah mengikuti mata kuliah Sejarah Sastra. Artinya, mata kuliah Sejarah Sastra menjadi syarat utama untuk mahasiswa yang memprogram mata kuliah Teori Sastra. Hal ini menjadi penting, mengingat tanpa adanya pengetahuan perkembangan kronologis sejarah sastra Indonesia terlebih dahulu, mahasiswa akan sulit mengikuti mata kuliah Teori Sastra. Dengan demikian, dijadikanlah mata kuliah Sejarah Sastra ini sebagai syarat utama sebelum melanjutkan ke mata kuliah Teori Sastra.

Setiap mata kuliah yang ada memiliki capaian pembelajaran mata kuliah (CPMK) yang berbeda satu sama lain dengan mata kuliah rumpun susastra lainnya, tetapi tetap satu misi dengan capaian pembelajaran lulusan (CPL) program studi yang telah dirumuskan terlebih dahulu. Berkaitan itu, maka CPMK mata kuliah Teori Sastra ini adalah mahasiswa mampu memahami dan menjelaskan konsep dasar sastra, fungsi sastra, genre sastra, cabang ilmu sastra;

hubungan sastra dengan kenyataan, psikologi, religi, masyarakat, dan pembaca; serta berbagai pendekatan dalam studi sastra. Berdasarkan CPMK tersebut, maka mata kuliah ini membahas tentang konsep dasar sastra, fungsi sastra, genre sastra, cabang ilmu sastra; hubungan sastra dengan kenyataan, psikologi, religi, masyarakat, dan pembaca; serta berbagai pendekatan dalam studi sastra. Melalui deskripsi mata kuliah tersebut, maka bahan kajian mata kuliah ini dibedakan menjadi tiga yakni (1) hakikat sastra, meliputi konsep dasar sastra, fungsi sastra, genre sastra, dan cabang ilmu sastra; (2) hubungan sastra dengan berbagai aspek (meliputi sastra dengan kenyataan, psikologi, religi, masyarakat, dan pembaca); serta (3) berbagai pendekatan dalam studi sastra (Rejo, 2020).

Berkaitan dengan bahan kajian “Beberapa Pendekatan dalam Studi Sastra”, mahasiswa diperkenalkan dengan empat pendekatan sastra dalam perspektif Abrams, yakni pendekatan mimesis, pragmatik, objektif atau struktural, dan ekspresif, dilanjutkan dengan pendekatan sosiologi sastra, psikologi sastra, antropologi sastra, ekologi sastra, feminis, resepsi, semiotik, interteks, stilistika, sastra bandingan, alih wahana, poskolonial, *new historicism*, realisme magis, dan gastro kritik atau *gastrocriticism* (Rejo, 2009). Beberapa pendekatan tersebut akan mengalami perkembangan secara berkelanjutan, karena pendekatan dalam studi sastra sifatnya tidak statis, melainkan bersifat dinamis mengikuti perkembangannya dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, tidak tertutup kemungkinan pendekatan lain tersebut selain yang telah disebutkan dapat dipertimbangkan dan dijadikan bahan diskusi dalam perkuliahan di kelas. Dalam hal ini, yang paling utama, ada referensi tambahan yang bisa dijadikan sebagai bahan diskusi membahas pendekatan lain yang akan dibahas. Hal ini bisa memperkaya pengetahuan mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) Universitas Timor akan Teori Sastra yang bisa digunakan dalam mengkaji karya sastra Indonesia.

Menurut Sudikan (2007), sastra Indonesia diciptakan oleh para intelektual (sastrawan, pengarang, dan penyair) yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda sehingga bersifat plural, baik suku bangsa atau etnik, agama, religi, aliran atau paham, dan ideologi. Itulah yang menjadi sebab pembelajaran sastra dapat dijadikan sebagai media pendidikan karakter yang bersifat multikultural dengan berorientasi pada pengenalan berbagai budaya yang ada di nusantara. Oleh karena itu, pluralisme budaya yang bersifat kontekstual dalam mata kuliah Teori Sastra menjadi penting dalam hal ini. Kontekstual dalam pembelajaran sastra bukanlah menjadi sesuatu yang baru. Melalui pembelajaran berbasis kontekstual ini didorong untuk memunculkan bentuk belajar yang *relating, experiencing, applying, cooperating, dan transferring*. *Relating* bermakna belajar dalam konteks kehidupan nyata. *Experiencing*

bermakna belajar dalam konteks melakukan eksplorasi, penemuan, dan penciptaan. *Applying* bermakna belajar dengan memadukan pengetahuan dan aksiologi atau kegunaannya. *Cooperating* bermakna belajar dalam konteks interaksi kelompok. *Transferring* bermakna belajar dengan menggunakan pengetahuan dalam konteks baru atau hal yang lain. Dengan demikian, melalui mata kuliah Teori Sastra bersifat pluralisme budaya yang diberikan di program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) Universitas Timor akan kontekstual dengan kondisi sosial-budaya dan situasi yang mengikuti zamannya.

Paradigma: Perspektif Melihat Realitas

Paradigma merupakan cara pandang atau perspektif yang digunakan untuk melakukan kajian, khususnya dalam hal menghadapi permasalahan dalam kajian yang dibahas. Hal ini bertujuan agar kajian yang dilakukan dapat menjadi *ajeg*, kuat, fokus, teratur, dan kontekstual sesuai dengan zamannya. Permasalahan yang dibahas dalam hal ini haruslah dilihat dengan menggunakan konsep-konsep dan pendekatan tertentu sehingga dapat dicarikan penyelesaian masalah dengan mengemukakan solusi yang tepat, bijaksana, dan tidak merugikan satu sama lain. Dalam memandang permasalahan atau problematika suatu kajian, terdapat dua paradigma yang bisa memberikan pandangan luas dalam penyelesaian permasalahannya. Dua paradigma tersebut adalah paradigma etik dan emik.

Istilah etik-emik dalam paradigma ini merupakan analog dari pembedaan dalam ilmu linguistik, yakni berkaitan dengan fonetik dan fonemik sehingga memunculkan turunan “etik” dan “emik”. Secara sederhana, emik mengacu pada pandangan secara luas dan bersifat general atau umum tentang isu yang dikaji (*native viewpoint*), sedangkan etik mengacu pada pandangan peneliti itu sendiri (*scientist's viewpoint*). Jadi, secara singkat dapat dikatakan emik itu sebagai opini, pendapat, atau argumentasi yang menjadi isu untuk diperbincangkan secara umum, sedangkan etik itu sendiri merupakan pandangan peneliti dengan menggunakan perspektif dari bidang ilmu yang telah ditekuni (Rejo dan Rohmah, 2021).

Dalam hal ini, cara pandang etik-emik ini digunakan sebagai pijakan awal untuk memahami kondisi lingkungan sosial-budaya yang berada di kawasan perbatasan NKRI-RDTL. Kondisi tersebut jelas memiliki keberbedaan dengan lingkungan lain yang berada di provinsi Nusa Tenggara Timur ini. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan kebudayaan yang sesuai untuk menggali dan mengeksplorasi lebih lanjut itu semua dengan deskripsian kajian yang intensif dan komprehensif. Pendekatan tersebut akan menunjukkan gambaran lingkungan yang menjadi setting dalam kajian ini. Melalui *setting* tersebut akan didapatkan gambaran

karakter-karakter awal orang-orang yang menghuninya. Mulai dari mahasiswanya, pengajar atau dosen di kampus tersebut, pegawai-pegawainya, bahkan kondisi sosial-geografis lingkungan kampusnya tersebut. Hal ini menjadi penting dan menjadi salah satu modal yang harus diketahui serta dipahami dalam mendesain pembelajaran untuk mata kuliah ini dengan menggunakan model-model pembelajaran yang kekinian dan kontekstual.

Pendidikan Karakter Sebagai Penguat Pembelajaran Teori Sastra

Menurut Samani dan Hariyanto (2013), pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan pada mahasiswa untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, rasa, dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi mahasiswa untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Selain itu, pendidikan karakter juga dapat dimaknai sebagai upaya yang terencana untuk menjadikan mahasiswa mengenal, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga berperilaku sebagai insan kamil.

Pada tahun 2017, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pernah memunculkan Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter berdasarkan Peraturan Presiden RI No. 87 Tahun 2017. Ada lima nilai utama karakter yang diprioritaskan untuk dikembangkan melalui gerakan ini. Kelima nilai utama ini saling berkaitan satu sama lain. Lima nilai utama ini di antaranya nilai religius, nilai nasionalis, nilai mandiri, gotong royong, dan integritas. Pertama, nilai religius, yakni mencerminkan tentang keimanan terhadap Tuhan YME yang diimplementasikan dalam sikap dan perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleransi terhadap pelaksanaan ibadah dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Subnilai religius ini meliputi cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antarpemeluk agama dan kepercayaan, antibuli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.

Kedua, nilai nasionalis, yakni cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, serta menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Subnilai nasionalis ini meliputi apresiasi budaya terhadap bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan

berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, disiplin, serta menghormati keragaman budaya, suku, dan agama. Ketiga, nilai mandiri, yakni sikap dan perilaku tidak menggantungkan diri pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi, dan cita-cita. Subnilai mandiri meliputi etos kerja atau kerja keras, tangguh tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Keempat, nilai gotong royong, yakni mencerminkan tindakan untuk menghargai semangat kerjasama dan saling bahu-membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin hubungan komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan atau pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Subnilai gotong royong meliputi menghargai, kerja sama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong-menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan. Kelima, nilai integritas, yakni nilai yang mendasari perilaku didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moralitas. Subnilai integritas meliputi kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, anti korupsi, keadilan, keteladanan, tanggung jawab, dan menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas).

Model *Project Based Learning* Sebagai Desain Pembelajaran

Ada empat karakter model pembelajaran *Project Based Learning* menurut The George Lucas Educational Foundation (2005). Pertama, model pembelajaran ini merupakan pendekatan pembelajaran yang menghendaki adanya standar isi dalam kurikulumnya. Melalui model ini, proses inkuiri akan dimulai dengan memunculkan pertanyaan penuntun dan membimbing mahasiswa dalam sebuah proyek kolaboratif yang mengintegrasikan berbagai bahan kajian dalam kurikulum. Pada saat pertanyaan terjawab, secara langsung mahasiswa dapat melihat berbagai elemen mayor sekaligus berbagai prinsip dalam sebuah disiplin yang dikajinya. Kedua, model pembelajaran ini menuntun dosen dan mahasiswa untuk mengembangkan pertanyaan penuntun. Hal ini mengingat akan masing-masing karakter mahasiswa yang memiliki gaya belajar berbeda, sehingga dengan model pembelajaran ini memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menggali bahan kajian Teori Sastra dengan menggunakan berbagai cara yang bermakna bagi dirinya, dan melakukan eksperimen secara kolaboratif. Hal ini memungkinkan setiap mahasiswa yang pada akhirnya dalam menjawab pertanyaan penuntun. Ketiga, model pembelajaran ini merupakan pendekatan pembelajaran yang menuntut mahasiswa membuat “jembatan” yang menghubungkan antarberbagai subjek

bahan kajian. Melalui jalan ini, mahasiswa dapat melihat pengetahuan secara holistik. Lebih daripada itu, model pembelajaran ini merupakan investigasi mendalam berkaitan dengan topik dunia nyata. Hal ini akan berharga bagi atensi dan usaha mahasiswa. Keempat, model pembelajaran ini merupakan pendekatan pembelajaran yang lebih memperhatikan pemahaman. Mahasiswa melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, dan mensintesis informasi melalui cara yang lebih bermakna.

Selanjutnya, melalui artikel yang berjudul “Introduction to Networked Project-Based Learning” (2000) yang terdapat dalam laman GlobalSchool.Net, disebutkan ada delapan karakter model pembelajaran *Project Based Learning*. Pertama, mahasiswa membuat keputusan tentang sebuah kerangka kerja. Kedua, adanya permasalahan atau tantangan yang diajukan kepada mahasiswa. Ketiga, mahasiswa dapat mendesain proses untuk menentukan solusi atas permasalahan atau tantangan yang diajukan. Keempat, secara kolaboratif, mahasiswa memiliki rasa tanggung jawab untuk mengakses dan mengelola informasi untuk memecahkan permasalahan. Kelima, proses evaluasinya dijalankan secara berkelanjutan. Keenam, mahasiswa secara berkala akan merefleksi aktivitas yang sudah dijalankan. Ketujuh, produk akhir aktivitas belajar akan dievaluasi secara kualitatif. Kedelapan, situasi pembelajaran menjadi sangat toleran terhadap berbagai kesalahan dan perubahan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa model pembelajaran *Project Based Learning* ini lebih memberikan kebebasan dan ruang kepada mahasiswa untuk merencanakan segala aktivitas belajarnya, melaksanakan proyek secara kolaboratif, dan pada akhirnya dapat menghasilkan produk kerja yang dapat dipresentasikan serta ditunjukkan kepada orang lain.

Menurut The George Lucas Educational Foundation (2005), ada enam tahapan yang harus diikuti dalam menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* untuk mata kuliah Teori Sastra di program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Timor. Enam langkah atau tahapan tersebut dapat diperhatikan dalam tabel berikut.

Tahap	Langkah Kerja	Aktivitas Dosen	Aktivitas Mahasiswa
1	Pertanyaan mendasar	Dosen menyampaikan topik dan mengajukan pertanyaan bagaimana cara memecahkan masalah.	Mengajukan pertanyaan mendasar apa yang harus dilakukan mahasiswa terhadap topik atau pemecahan masalah.
2	Mendesain perencanaan produk	Dosen memastikan setiap mahasiswa dalam kelompok memilih dan mengetahui prosedur pembuatan proyek atau produk yang akan dihasilkan.	Mahasiswa berdiskusi menyusun rencana pembuatan proyek pemecahan masalah meliputi pembagian tugas, persiapan alat, bahan, media, referensi, dan sumber yang dibutuhkan.

3	Menyusun jadwal pembuatan	Dosen dan mahasiswa membuat kesepakatan tentang proyek, yang dimulai dengan tahapan dan pengumpulannya.	Mahasiswa menyusun jadwal penyelesaian proyek dengan memperhatikan batas waktu yang telah ditentukan bersama.
4	Memonitoring keaktifan dan perkembangan proyek	Dosen memantau keaktifan mahasiswa selama melaksanakan proyek, memantau realisasi perkembangan dan bimbingan jika mengalami kesulitan.	Mahasiswa melakukan pembuatan proyek sesuai jadwal, mencatat setiap tahapan, mendiskusikan masalah yang muncul selama penyelesaian proyek dengan dosen.
5	Menguji hasil	Dosen berdiskusi dengan prototipe proyek, memantau keterlibatan mahasiswa, dan mengukur ketercapaian standar.	Membahas kelayakan proyek yang telah dibuat dan membuat laporan produk atau karya untuk dipaparkan/dipresentasikan kepada orang lain.
6	Evaluasi pengalaman belajar	Dosen membimbing proses pemaparan proyek, menanggapi hasil, selanjutnya dosen dan mahasiswa menyimpulkan.	Setiap mahasiswa memaparkan laporan, mahasiswa yang lain memberikan tanggapan, dan bersama dosen menyimpulkan hasil proyek.

Dalam implementasi dan penerapan, model pembelajaran *Project Based Learning* memiliki kelebihan/keunggulan dibanding dengan model pembelajaran lainnya. Pertama, melatih mahasiswa untuk mampu menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi. Kedua, menumbuhkan dan melatih mahasiswa akan pentingnya rasa tanggung jawab, inisiatif, kreatif, dan kebebasan untuk belajar mandiri. Ketiga, melatih potensi dan kemampuan daya kreasi mahasiswa dalam menciptakan hal-hal yang inovatif dan solutif. Keempat, melatih mahasiswa untuk menghubungkan konsep yang didapatkan dalam pembelajaran agar dapat dipraktikkan atau diimplementasikan dalam kehidupan nyata sehari-hari. Kelima, melatih mahasiswa untuk saling berbagi dan bekerjasama dengan tim atau orang lain. Keenam, mahasiswa berlatih mengemukakan dan menarasikan kembali pengalaman belajar yang telah diperoleh. Ketujuh, ada produk nyata yang dihasilkan mahasiswa melalui model pembelajaran. Produk nyata tersebut dapat berupa makalah, draf, desain atau rancangan, dan seterusnya, bergantung bidang ilmu yang ditekuni dan didalamnya.

A. Desain Pembelajaran Mata Kuliah Teori Sastra Model *Project Based Learning*

Berikut ini desain pembelajaran mata kuliah Teori Sastra untuk program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Timor dengan menggunakan model *Project Based Learning* berbasis pendidikan karakter.

Pertemuan Ke-1—3

Sub-CPMK: Mahasiswa mampu memahami dan menjelaskan hakikat sastra

Indikator

1. Mampu memahami dan menjelaskan konsep dasar sastra
2. Mampu memahami dan menjelaskan fungsi sastra
3. Mampu memahami dan menjelaskan genre sastra
4. Mampu memahami dan menjelaskan cabang ilmu sastra

Tahap	Langkah Kerja	Aktivitas Dosen	Aktivitas Mahasiswa	Pendidikan Karakter
1	Pertanyaan mendasar	Dosen menyampaikan topik tentang hakikat sastra dan mengajukan pertanyaan bagaimana cara memecahkan masalah berkaitan tentang hakikat sastra yang meliputi konsep dasar sastra, fungsi sastra, genre sastra, dan cabang ilmu sastra. Dalam hal ini, dosen juga menyiapkan beberapa teks sastra dan teks nonsastra, dapat berbentuk hasil print, fotokopi, dalam bentuk pdf, atau ditayangkan dalam layar LCD.	Mengajukan pertanyaan mendasar apa yang harus dilakukan mahasiswa terhadap topik tentang hakikat sastra dan pemecahan masalah berkaitan dengan konsep dasar sastra, fungsi sastra, genre sastra, dan cabang ilmu sastra. Mahasiswa menerima dan mengamati beberapa teks sastra dan teks nonsastra yang telah diberikan dosen.	Nilai religious → cinta damai, toleransi, percaya diri, kerjasama, teguh pendirian, persahabatatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak Nilai nasionalis → mengapresiasi seni budaya khususnya sastra, rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, disiplin, serta menghormati keragaman budaya, suku, dan agama Nilai mandiri → etos kerja atau kerja keras, tanggung
2	Mendesain perencanaan produk	Dosen memastikan setiap mahasiswa dalam kelompok memilih dan mengetahui prosedur pembuatan proyek atau produk yang akan dihasilkan.	Mahasiswa berdiskusi menyusun rencana pembuatan proyek pemecahan masalah meliputi pembagian tugas, persiapan alat, bahan, media, referensi, dan sumber yang dibutuhkan.	tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat. Nilai gotong royong → menghargai, kerja sama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong-menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.
3	Menyusun jadwal pembuatan	Dosen dan mahasiswa membuat kesepakatan tentang proyek, yang dimulai dengan tahapan dan pengumpulannya.	Mahasiswa menyusun jadwal penyelesaian proyek dengan memperhatikan batas waktu yang telah ditentukan bersama.	
4	Memonitoring keaktifan dan perkembangan proyek	Dosen memantau keaktifan mahasiswa selama melaksanakan proyek, memantau realisasi perkembangan dan bimbingan jika mengalami kesulitan.	Mahasiswa melakukan pembuatan proyek sesuai jadwal, mencatat setiap tahapan, mendiskusikan masalah yang muncul selama penyelesaian proyek dengan dosen.	Nilai integritas → kejujuran, setia, antikorupsi, keteladanan, bertanggung jawab, keadilan, menghargai martabat individu
5	Menguji hasil	Dosen berdiskusi dengan prototipe proyek, memantau keterlibatan mahasiswa, dan mengukur ketercapaian standar.	Membahas kelayakan proyek yang telah dibuat dan membuat laporan produk atau karya untuk dipaparkan/dipresentasikan kepada orang lain.	
6	Evaluasi pengalaman belajar	Dosen membimbing proses pemaparan proyek, menanggapi hasil, selanjutnya dosen dan mahasiswa	Setiap mahasiswa memaparkan laporan, mahasiswa yang lain memberikan tanggapan, dan bersama dosen	

		merefleksi atau menyimpulkan.	menyimpulkan hasil proyek.	
<p>Lembar Penilaian, meliputi:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Penilaian Sikap → dilakukan dengan melakukan observasi dan wawancara 2. Penilaian Pengetahuan → dilakukan dengan memberikan penugasan dan tes 3. Penilaian Keterampilan → dilakukan dengan menggunakan tes kinerja (unjuk kerja), proyek, portofolio dengan penekanan penilaiannya pada proses dan produk yang dihasilkan <p>Untuk format penilaian bisa melakukan inovasi dengan tetap mengacu pada 3 penilaian di depan.</p>				

A. Model *Problem Based Learning* Sebagai Desain Pembelajaran

Menurut Tan Onn Seng (2000), model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran berbasis masalah yang menggunakan berbagai kemampuan berpikir dari mahasiswa secara individu maupun kelompok serta lingkungan nyata untuk mengatasi permasalahan sehingga menjadi bermakna, relevan, dan kontekstual. Tan (dalam Amir, 2009) menambahkan, terdapat tujuh karakteristik yang terdapat dalam model pembelajaran ini. Pertama, masalah yang digunakan dalam awal pembelajaran. Kedua, biasanya masalah yang digunakan merupakan masalah dunia nyata yang disajikan secara mengambang (*ill-structured*). Ketiga, masalah biasanya menuntut perspektif majemuk (*multiple-perspective*). Keempat, masalah membuat pembelajar tertantang untuk mendapat pembelajaran di ranah pembelajaran yang baru. Kelima, sangat mengutamakan belajar mandiri. Keenam, memanfaatkan sumber pengetahuan yang bervariasi, tidak dari satu sumber saja. Ketujuh, pembelajarannya bersifat kolaboratif, komunikatif, dan kooperatif. Dalam hal ini, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk mata kuliah Teori Sastra di program studi ini menuntut mahasiswa untuk menggunakan kemampuan berpikir tingkat tinggi terutama dalam memecahkan suatu permasalahan.

Dalam penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk mata kuliah Teori Sastra, ada lima langkah yang harus diikuti menurut Richard Arends (2012). Lima langkah tersebut dapat diperhatikan dalam tabel berikut.

Tahap	Langkah Kerja	Aktivitas Dosen	Aktivitas Mahasiswa
1	Mengorganisasikan mahasiswa kepada masalah	Dosen menyampaikan masalah yang akan dipecahkan secara mandiri atau kelompok. Masalah yang diangkat adalah masalah sastra yang bersifat kontekstual. Masalah tersebut bisa ditemukan sendiri oleh mahasiswa melalui bahan bacaan atau lembar kerja yang telah disediakan.	Kelompok mengamati dan memahami masalah sastra yang disampaikan dosen atau yang didapatkan dari bahan bacaan yang telah disediakan.

2	Mengorganisasikan mahasiswa untuk belajar	Dosen memastikan setiap mahasiswa dan anggota kelompoknya memahami tugas yang telah diberikan.	Mahasiswa berdiskusi dan membagi tugas untuk mencari data/bahan-bahan/alat yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah.
3	Membantu atau membimbing penyelidikan mandiri dan kelompok	Dosen memantau keterlibatan mahasiswa dalam pengumpulan data atau bahan selama proses penyelidikan.	Mahasiswa melakukan penyelidikan (mencari data/sumber/referensi) untuk bahan diskusi kelompok.
4	Mengembangkan, menyajikan, dan mempresentasikan hasil karya	Dosen memantau diskusi dan membimbing pembuatan laporan sehingga karya setiap kelompok siap untuk dipresentasikan.	Kelompok melakukan diskusi untuk menghasilkan solusi pemecahan masalah dan hasilnya dapat disajikan atau dipresentasikan dalam bentuk karya.
5	Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Dosen membimbing presentasi dan mendorong kelompok memberikan penghargaan serta masukan kepada kelompok lain. Selanjutnya, dosen dengan mahasiswa bersama-sama untuk menyimpulkan materi yang dibahas.	Setiap kelompok melakukan presentasi, kelompok yang lain memberikan apresiasi. Kegiatan dilanjutkan dengan merangkum atau membuat kesimpulan sesuai dengan masukan yang diperoleh dari kelompok lain.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam praktik, implementasi, dan penerapannya memiliki keunggulan atau kelebihan. Beberapa keunggulan tersebut di antaranya (1) model pembelajaran ini lebih berpusat pada mahasiswa, bukan pada dosen; (2) model pembelajaran ini dapat melatih dan mampu mengembangkan pengendalian diri mahasiswa; (3) memungkinkan mahasiswa dalam mempelajari peristiwa secara multidimensi, intensif, dan komprehensif; (4) melatih dan mengembangkan ketrampilan mahasiswa dalam memecahkan masalah dengan solusi yang tepat, bijaksana, arif, dan bertanggung jawab; (5) mampu mendorong mahasiswa dalam mempelajari materi dan konsep baru saat akan memecahkan suatu permasalahan, khususnya berkaitan dengan sastra; (6) mengembangkan kemampuan sosial dan ketrampilan berkomunikasi yang memungkinkan mahasiswa menjadi semakin semangat belajar dan bekerja dalam timnya; (7) melatih ketrampilan mahasiswa untuk berpikir ilmiah tingkat tinggi dan semakin menjadi kritis; (8) mengintegrasikan teori dan praktik yang bisa memungkinkan mahasiswa mengolaborasikan pengetahuan lama dengan pengetahuan baru; (9) model pembelajaran ini bisa memotivasi akan adanya inovasi pembelajaran baru dalam belajar Teori Sastra; (10) melatih mahasiswa untuk menjadi tertib, disiplin, dan trampil dalam mengelola waktu sehingga menjadi semakin efektif; serta (11) melalui pembelajaran dengan model ini dapat membantu mahasiswa untuk belajar sepanjang hayat karena memiliki

rasa ingin tahu yang tinggi dan menjadi pribadi yang solutif. Beberapa keunggulan dan kelebihan menggunakan model pembelajaran ini diadopsi melalui konsep pemikiran Orhan Akinoglu dan Ruhan Ozkardes Tandogan dari Marmara University, Istanbul-Turki, melalui artikelnya berjudul “The Effect of Problem-Based Active Learning in Science Education on Student’s Academic Achievement, Attitude, and Concept Learning” (2007).

B. Desain Pembelajaran Mata Kuliah Teori Sastra Model *Problem Based Learning*

Berikut ini desain pembelajaran mata kuliah Teori Sastra untuk program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Timor dengan menggunakan model *Problem Based Learning* berbasis pendidikan karakter. Untuk Rencana Pembelajaran Semester (RPS) mata kuliah ini berada di lampiran.

Pertemuan Ke-6—15				
Sub-CPMK: Mahasiswa mampu memahami dan menjelaskan berbagai pendekatan dalam studi sastra				
Indikator				
1. Mampu memahami dan menjelaskan beberapa pendekatan dalam studi sastra				
Tahap	Langkah Kerja	Aktivitas Dosen	Aktivitas Mahasiswa	Pendidikan Karakter
1	Mengorganisasikan mahasiswa kepada masalah	Dosen menyampaikan masalah yang akan dipecahkan secara mandiri atau kelompok. Masalah yang diangkat adalah masalah yang didapat setelah membaca karya sastra. Masalah tersebut bisa ditemukan sendiri oleh mahasiswa melalui bahan bacaan atau lembar kerja yang telah disediakan.	Kelompok mengamati dan memahami masalah yang terdapat di dalam karya sastra yang disampaikan dosen atau yang didapatkan dari bahan bacaan yang telah disediakan.	Nilai religious → cinta damai, toleransi, percaya diri, kerjasama, teguh pendirian, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak Nilai nasionalis → mengapresiasi seni budaya khususnya sastra, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, disiplin, serta menghormati keragaman budaya, suku, dan agama
2	Mengorganisasikan mahasiswa untuk belajar	Dosen memastikan setiap mahasiswa dan anggota kelompoknya memahami tugas yang telah diberikan, yakni mengkaji karya sastra dengan menggunakan pendekatan dalam studi sastra	Mahasiswa berdiskusi dan membagi tugas untuk mencari data/bahan-bahan/alat yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah.	Nilai mandiri → etos kerja atau kerja keras, tangguh tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.
3	Membantu atau membimbing penyelidikan mandiri dan kelompok	Dosen memantau keterlibatan mahasiswa dalam pengumpulan data	Mahasiswa melakukan penyelidikan (mencari data/sumber/referensi)	Nilai gotong royong → menghargai, kerja sama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama,

		atau bahan selama proses penyelidikan.	untuk bahan diskusi kelompok.	musyawarah mufakat, tolong-menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.
4	Mengembangkan, menyajikan, dan mempresentasikan hasil karya	Dosen memantau diskusi dan membimbing pembuatan laporan sehingga karya setiap kelompok siap untuk dipresentasikan.	Kelompok melakukan diskusi untuk menghasilkan solusi pemecahan masalah dan hasilnya dapat disajikan atau dipresentasikan dalam bentuk karya.	Nilai integritas → kejujuran, setia, antikorupsi, keteladanan, bertanggung jawab, keadilan, menghargai martabat individu
5	Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Dosen membimbing presentasi dan mendorong kelompok memberikan penghargaan serta masukan kepada kelompok lain. Selanjutnya, dosen dengan mahasiswa bersama-sama untuk menyimpulkan materi yang dibahas.	Setiap kelompok melakukan presentasi, kelompok yang lain memberikan apresiasi. Kegiatan dilanjutkan dengan merangkum atau membuat kesimpulan sesuai dengan masukan yang diperoleh dari kelompok lain.	
<p>Lembar Penilaian, meliputi:</p> <ol style="list-style-type: none"> Penilaian Sikap → dilakukan dengan melakukan observasi dan wawancara Penilaian Pengetahuan → dilakukan dengan memberikan penugasan dan tes Penilaian Keterampilan → dilakukan dengan menggunakan tes kinerja (unjuk kerja), proyek, portofolio dengan penekanan penilaiannya pada proses dan produk yang dihasilkan <p>Untuk format penilaian bisa melakukan inovasi dengan berpacu pada 3 penilaian di depan.</p>				

SIMPULAN

Desain pembelajaran Teori Sastra dengan menggunakan model *Project Based Learning* dan *Problem Based Learning* berbasis pendidikan karakter merupakan salah dua model yang digunakan untuk diterapkan di kampus wilayah perbatasan NKRI-RDTL. Dua model tersebut merupakan model pembelajaran yang kontekstual dan cocok diterapkan di kampus wilayah perbatasan NKRI-RDTL. Masing-masing model punya kelebihan atau keunggulan, di samping juga ada kelemahan pada setiap model. Hanya saja, kelemahan tersebut diikuti dengan adanya improvisasi-improvisasi kreatif agar pembelajaran Teori Sastra tetap berjalan lancar, inovatif, kekinian, mengaktifkan mahasiswa untuk berekspresi, dan tidak monoton. Oleh karena itu, kebaruan atau kombinasi model dalam pembelajaran Teori Sastra amat sangat dibutuhkan.

Selain itu, pada perkembangan teknologi dan informasi yang begitu cepat seperti saat ini, penanaman nilai-nilai karakter dalam setiap pembelajaran kekinian dibutuhkan, khususnya dalam pembelajaran Teori Sastra di program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Timor. Mulai dari penanaman nilai religiusitas, nilai nasionalis, nilai mandiri, nilai gotong royong, dan nilai integritas harus menjadi pegangan yang kokoh dalam menghadapi abad 21 ini, era yang serba canggih dan multiteknologi ini. Nilai-nilai tersebut sebagai cerminan jiwa kepribadian kita sebagai masyarakat yang berbudaya dan

berkarakter. Inilah benteng kuat untuk memperkokoh konstruksi jiwa kebangsaan sebagai bangsa kesatuan negara Indonesia. Oleh karena itu, nilai-nilai luhur yang dimilikinya harus diperkuat sehingga tidak mudah tergeser akan perkembangan zaman yang begitu cepat dan arus globalisasi seperti ini.

Pembelajaran Teori Sastra di kampus wilayah perbatasan NKRI-RDTL menjadi sesuatu yang unik dan berbeda, karena di dalamnya terdapat pengalaman-pengalaman luar biasa yang tidak akan didapatkan di luar wilayah perbatasan tersebut. Oleh karena itu, ini bukanlah problematika yang tidak bersolusi dan monoton. Melainkan, ini menjadi tantangan bagi kita semua untuk belajar menghargai, menghormati, bersabar, berinovasi, semangat tinggi, toleransi, sesuai dengan cita-cita dan harapan penguatan pendidikan karakter sebagai pribadi yang berkebudayaan dan kepribadian luhur.

DAFTAR RUJUKAN

- Akinoglu, Orhan dan Ruhan Ozkardes Tandogan. (2007). “The Effect of Problem-Based Active Learning in Science Education on Student’s Academic Achievement, Attitude, and Concept Learning” dalam *Eurasia Journal of Mathematic, Science, & Technology Education* Volume 3 No. 1 Tahun 2007 halaman 71—81.
- Amir, M. Taufiq. (2009). *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning: Bagaimana Pendidik Memberdayakan Pembelajar di Era Pengetahuan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Arends, Richard. (2012). *Learning to Teach*. New York: McGraw Hill Education.
- GlobalSchoolNet. (2000). “Introduction to Networked Project Based Learning” dalam laman www.gsn.org/web/pbl/.
- Rejo, Uman. (2019). “Beberapa Pendekatan dalam Kritik Sastra Siber (*Cyber Literature*)”. Makalah *Prosiding Seminar Nasional dan Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia (PIBSI) Ke-41* yang Diselenggarakan Oleh Asosiasi Dosen Bahasa dan Sastra Indonesia (ADOBSI) dengan Tadris Bahasa Indonesia IAIN Surakarta pada 21—22 Agustus 2019. Surakarta: IAIN Surakarta Press.
- Rejo, Uman. (2020). “Optimalisasi Pembelajaran Mata Kuliah Teori Sastra dengan Penyusunan Modul Digital pada Program Studi S-1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Timor”. Laporan Aktualisasi CPNS Golongan III Angkatan 1. Kupang: BPSDM Provinsi Nusa Tenggara Timur.
- Rejo, Uman. (2021). “Problematika Pembelajaran Sejarah Sastra di Kampus Wilayah Perbatasan Negara Kesatuan Republik Indonesia-Republik Demokratik Timor Leste”. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* Volume 4 No. 3 Halaman 351—364.
- Rejo, Uman dan Nurul Baiti Rohmah. (2021). “Identitas Budaya Timor dalam Antologi Cerpen Menyudahi Kabair Karya Sayyidati Hajar: Kajian Stilistika Kultural”. *Widyaparwa: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan* Volume 49 No. 2 Halaman 360—375.

- Samani, Muchlas dan Hariyanto. (2013). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudikan, Setya Yuwana. (2007). “Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra Indonesia di Sekolah Menengah Pertama” dalam *Problematika Pembelajaran Apresiasi Sastra dan Solusinya*. Tengsoe Tjahjono dan Titik Indarti (Editor). Surabaya: Lembaga Penerbitan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tan Onn Seng. (2000). *Problem Based Learning Innovation: Using Problem to Power Learning in 21st Century*. Singapore: Thompson Learning.
- Trilling, Bernie dan Charles Fadel. (2009). *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. San Fransisco: Jossey-Bass A Woley Imprint.